

ANALISIS KELAYAKAN USAHA MINYAK SERAI WANGI (*Cymbopogon nardus.L*) DI KECAMATAN KUTAPANJANGKABUPATEN GAYO LUES**Oleh****Endang Astuti¹, Siti Balqies Indra², Fiddini Alham³, Thursina Mahyuddin⁴****^{1,2,3,4}Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Samudra, Langsa Aceh****Email: 1endangastuti048@gmail.com****Article History:***Received: 25-04-2023**Revised: 18-05-2023**Accepted: 20-05-2023***Keywords:***Citronella Oil, Income, Business Feasibility*

Abstract: *Citronella oil is one of the essential oil commodities that have the potential to be cultivated. Kutapanjang District is one of the sub-districts in Gayo Lues which is located in the 3rd largest producer of citronella. In producing citronella oil requires a large capital. The purpose of this study was to analyze the feasibility of citronella oil business in Kutapanjang District, Gayo Lues Regency. This study uses a farming analysis method, namely analyzing production costs, revenue, income, feasibility calculations using the R/C Ratio and B/C Ratio. Based on the results and discussion of the research that has been done, it can be concluded that the citronella oil business in Kutapanjang District is feasible to operate with revenues of Rp. 27,840,000.00, income of Rp. 17,195,528.00, R/C Ratio > 1 which is 2.61, B /C Ratio >1 which is 1.61.*

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian, komoditas dalam subsektor perkebunan yang dapat dijadikan peluang bisnis yang memiliki potensi tinggi untuk dapat diusahakan beberapa diantaranya merupakan penghasil minyak atsiri seperti akar wangi, nilam dan serai wangi. Keanekaragaman yang dimiliki Negara Indonesia memiliki potensi besar dalam memproduksi minyak atsiri. Terdapat 40 jenis minyak atsiri yang dapat di produksi di Indonesia, 13 jenis diantaranya telah masuk pasar atsiri dunia yaitu minyak nilam, serai wangi, cengkeh, jahe, pala, lada, kayu manis, cendana, melati, akar wangi, kenanga, kayu putih, kemukus (Rizal dan Djazuli, 2006).

Minyak atsiri menjadi salah satu produk yang menghasilkan nilai ekspor paling tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai ekspor minyak atsiri Indonesia yang mencapai US\$ 83,9 juta dengan pertumbuhan sebesar 15,5% yoy hingga April 2021. Peningkatan ini ditopang oleh meningkatnya harga minyak atsiri yang meroket pada masa pandemi (direktur pelaksana IEB institute). Selama tahun 2020 nilai dan volume ekspor minyak atsiri Indonesia naik masing-masing 16,45% yoy dan 14,69% yoy mencapai US\$ 215,81 juta dengan volume 7,54 juta ton. Dalam lima tahun terakhir (2016-2020) nilai ekspor minyak atsiri Indonesia cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 minat masyarakat terhadap produk minyak atsiri secara global menunjukkan peningkatan cukup tinggi khususnya di Eropa seperti: Prancis, Polandia, Irlandia, Belgia, Spanyol dan Blanda. Fakta ini tentu menjadi peluang bagi dunia ekspor Indonesia.

Salah satu daerah penghasil minyak atsiri adalah Kabupaten Gayo Lues. Kabupaten Gayo Lues adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, dimana Kabupaten Gayo Lues ini terletak didataran tinggi dan dikelilingi oleh pegunungan sehingga Gayo Lues sangat cocok

untuk ditanami tanaman serai wangi. Serai wangi (*Cymbopogon nardus*.L) merupakan jenis tanaman minyak atsiri yang tergolong sudah berkembang, dari hasil penyulingan daunnya diperoleh minyak serai wangi yang dalam dunia perdagangan dikenal dengan nama Citronella Oil, minyak serai wangi Indonesia dipasarkan dunia terkenal dengan nama Citro Nella Oil of Java (Sabarman Demanik, 2007).

Kecamatan Kutapanjang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Gayo Lues. Kecamatan Kutapanjang terdiri dari 12 desa yaitu Desa Bener, Beranang, Cike, Kutapanjang, Kong Paluh, Kuta Ujung, Rema, Rema Baru, Rikit Dekat, Tampeng, Tampeng Musara, dan desa Ulun Tanoh. Menurut data Disperindakop 2016, lebih dari 30% masyarakat Gayo Lues bergantung hidup dari tanaman serai wangi bahan baku minyak atsiri ini telah menjadi primadona di daerah seribu bukit tersebut. Tanaman serai wangi telah mampu menunjang perekonomian masyarakat setempat.

Table 1 Data jumlah produksi serai wangi di Kabupaten Gayo Lues tahun 2018 - 2019

Kecamatan	Luas Area (Ha)				Produksi (Ton)	
	2018		2019		2018	2019
	TBM	TM	TBM	TM		
Kuta Panjang	1 887	1 699	2 112	1 887	282	351
Blang Jerango	2 778	3 287	4 212	2 778	546	699
Blangkejeren	1 840	1 517	1 950	1 840	252	324
Putri Betung	-	-	113,8	34,5	-	19
Dabun Gelang	2 291	1 922	2 364	2 291	319	392
Blang Pegayon	1 220	881	1 154	1 220	146	192
Pining	1 012	673	446	1 012	112	74
RikitGaib	2 131	1 646	2 069	2 131	273	343
Pantan Cuaca	1 446	1 038	1 554	1 446	172	258
Terangun	1 398	612	980	1 398	102	163
Teripe Jaya	813	242	330	813	40	55
TOTAL	16 816	13 517	17 285	16 851	2 244	2 869

(sumber data:Badan pusat statistik Kabupaten Gayo Lues 2018 – 2019)

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2018 Kecamatan

Kutapanjang menghasilkan 282 ton serai wangi dengan luas area TBM 1.887 Ha dan TM 1.699 Ha, kemudian ditahun 2019 menghasilkan 351 ton serai wangi dengan luas area TBM 2.112 Ha, dan luas area TM 1.887 Ha. Dari 11 kecamatan tersebut menurut data BPS jumlah produksi serai wangi tahun 2018, 2019 di Gayo Lues, Kecamatan Kutapanjang terletak pada urutan ke 3 terbesar penghasil serai wangi dari 11 kecamatan yang ada dengan jumlah produksi sebesar 282 di tahun 2018 dan mengalami peningkatan di tahun 2019 menjadi 351 ton. Kecamatan Kutapanjang dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan dengan alasan industri penyulingan minyak serai wangi merupakan industri mikro terbanyak di Kabupaten Gayo Lues dan Kecamatan Kutapanjang merupakan salah satu sentra produksi serta tempat pengolahan serai wangi menjadi minyak serai wangi.

Namun, dalam menjalankan usaha minyak atsiri dari serai wangi ini petani memiliki hambatan dalam menjalankan usahanya, seperti dari segi teknologi pengolahan dan peralatan penyulingan yang masih tradisional, serta naik turunnya harga minyak. Hambatan ini dapat mengakibatkan minyak atsiri serai wangi tidak optimal dan menyebabkan rendemen serta mutu yang tidak konsisten. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kabupaten Gayo Lues 2021 jumlah produksi minyak serai wangi di Kabupaten Gayo Lues dimana 1 hektar menghasilkan 160 kg per tahun. Berdasarkan hal inilah maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai hal tersebut dan mengangkatnya menjadi karya tulis ilmiah dengan judul “Analisis kelayakan usaha minyak serai wangi (*Cymbopogon nardus.L*) di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues “

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan pengumpulan data, data yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan oleh orang lain) dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya dan data tersebut sebelumnya tidak ada. Data primer diperoleh dengan cara wawancara, dengan menggunakan angket atau kuesioner dan observasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara langsung kepada petani serai wangi di Kecamatan Kuta Panjang Kabupaten Gayo Lues yang dijadikan sebagai subjek penelitian.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Data aslinya tidak diambil oleh peneliti melainkan diambil oleh pihak lain. Pengumpulan data sekunder yang diambil dalam penelitian ini adalah kepustakaan, instansi terkait atau lembaga pemerintah yang mempunyai kaitan dengan penelitian.

Analisis Data

Menurut Sugiyono (2014), analisis data adalah kegiatan setelah seluruh data terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk mengajukan hipotesis yang diajukan.

1. Biaya Produksi

Menurut Gilarso (2001), biaya produksi merupakan penjumlahan dari dua komponen biaya yaitu biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Gabungan biaya tetap dan biaya variabel disebut biaya total (total cost) yang secara umum dirumuskan sebagai

berikut :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- TC = Biaya Total (*Total Cost*)
 FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)
 VC = Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usaha adalah perkalian antara produksi yang diproduksi dengan harga jual. Pernyataan ini ditulis sebagai berikut

$$TR = P \times Q$$

- TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
 P = Harga (*Price*)
 Q = Jumlah Barang (*Quantity*)

Pendapatan

Menurut Suratiyah (2015), pendapatan adalah hasil yang didapat dari selisih antara Total Penerimaan (TR) dengan Biaya Produksi (TC). Dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan

- Pd = Pendapatan
 Pd = TR - TC
 TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
 TC = Biaya Produksi (*Total Cost*)

Revenue/Cost Ratio (R/C Ratio)

Revenue/Cost Ratio adalah perbandingan antara total pendapatan dengan total biaya dengan rumus sebagai berikut (Yunita, 2017) :

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan

- R/C = *Return Cost Ratio*
 TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
 TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Jika $R/C > 1$ maka usahatani serai wangi layak

Jika $R/C < 1$ maka usahatani serai wangi tidak layak Jika $R/C = 1$ maka usahatani serai wangi impas

Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)

(Choliq et al, 2000) Benefit Cost Ratio adalah ukuran perbandingan antara pendapatan (Benefit=B) dengan total biaya produksi (Cost = C) dengan rumus sebagai berikut:

$$B/C \text{ Ratio} = R/C$$

- B/C = Benefit Cost Ratio
 P = Pendapatan
 TC = Total Biaya

Kriteria:

Jika $B/C > 1$ maka usahatani serai wangi layak Jika $B/C = 1$ maka usahatani serai wangi impas

Jika $B/C < 1$ maka usahatani serai wangi tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pendapatan

a. Biaya Produksi

setiap melakukan proses produksi, petani pasti akan mengeluarkan biaya -biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung. Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi, biaya yang termasuk biaya tetap pada penelitian ini adalah biaya penyusutan alat dalam usaha minyak serai wangi. Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang dimana penggunaannya habis dalam satu masa produksi, biaya yang termasuk biaya variabel pada penelitian adalah biaya tenaga kerja, biaya pupuk, dan biaya pestisida. Adapun rincian mengenai komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani serai wangi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Biaya Produksi usaha minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang

No	Jenis Biaya Produksi	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	
	Biaya Penyusutan Alat	254.013,00
	Biaya Sewa Lahan	4.933.333,00
2	Biaya Variabel	
	Biaya Pupuk	420.000,00
	Biaya Pestisida	420.000,00
	Biaya Tenaga Kerja	4.897.125,00
	Total Biaya (TC)	10.644.472,00

Berdasarkan tabel 10, menunjukkan bahwa jumlah biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang untuk penyusutan alat sebesar Rp 254.013,00, dan biaya sewa lahan sebesar Rp 4.933.333,00. Biaya sewa lahan pada usaha minyak serai wangi ini tetap diperhitungkan namun tidak dibayarkan karena lahan petani sampel dalam usaha minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang merupakan milik sendiri.

Biaya variabel yang dikeluarkan petani sampel dalam menjalankan usaha minyak serai wangi untuk pupuk sebesar Rp 420.000,00, biaya pestisida Rp 420.000,00 dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 4.897.125,00. Tenaga kerja dalam memproduksi minyak serai wangi tidak semua dibayarkan namun diperhitungkan karena tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga, sedangkan tenaga kerja yang dibayarkan berasal dari luar keluarga yang digunakan dalam proses pemanenan.

b. Penerimaan

Penerimaan usaha minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang merupakan perkalian antara total produksi dalam memproduksi minyak serai wangi dengan harga produksi minyak serai wangi. Penerimaan usaha minyak serai wangi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Penerimaan Usaha Minyak Serai Wangi di Kecamatan Kutapanjang

No	Harga (Rp/Kg)	Jumlah Produksi (Kg/Tahun)	Total (Rp/Tahun)
1	160.000	174	27.840.000,00
Total Penerimaan (TR)		174	27.840.000,00

Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa jumlah produksi sebanyak 174 Kg dengan harga jual pada saat penelitian yaitu Rp 160.000/Kg dengan Penerimaan sebesar Rp 27.680.000,00/tahun. Dilihat pada lampiran 16 menunjukkan jumlah penerimaan yang berbeda antara petani yang menggunakan pestisida dan pupuk, hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang berbeda antara petani yang menggunakan pestisida dan pupuk dengan yang tidak menggunakan pestisida dan pupuk. Hasil minyak serai wangi yang didapatkan dari hasil penyulingan oleh petani dijual ke pengepul minyak serai wangi yang ada di Kecamatan Kutapanjang.

c. Pendapatan

Pendapatan petani usaha minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan petani usaha minyak serai wangi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Pendapatan Usaha Minyak Serai Wangi di Kecamatan Kutapanjang

No	Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Total Penerimaan (TR)	27.840.000,00
2	Total Biaya (TC)	10.644.472,00
Total Pendapatan		17.195.528,00

Berdasarkan tabel 12. Dapat dilihat bahwa pendapatan petani minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang adalah sebesar Rp 17.195.528,00 per tahun. Dilihat pada lampiran 17 menunjukkan jumlah penerimaan yang berbeda antara petani yang menggunakan pestisida dan pupuk, hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang berbeda antara petani yang menggunakan pestisida dan pupuk dengan yang tidak menggunakan pestisida dan pupuk. Pendapatan petani minyak serai wangi diperoleh dari selisih antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC). Indikator keberhasilan suatu usaha dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh, jika penerimaan lebih kecil dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan maka suatu usaha dapat dikatakan tidak layak untuk diusahakan, dan sebaliknya jika penerimaan lebih besar dari total biaya produksi maka usaha tersebut dapat dikatakan layak.

1. Kelayakan Usaha Minyak Serai Wangi

Kelayakan usaha merupakan suatu ukuran untuk melihat apakah suatu usaha akan

menguntungkan atau tidak untuk dilakukan. Jika suatu usaha tidak menguntungkan maka usaha tersebut tidak layak untuk dilakukan, oleh karena itu analisis kelayakan dalam suatu usaha perlu dilakukan.

Soetrisno dalam Shinta (2011) menyatakan bahwa studi kelayakan usaha adalah suatu studi apakah suatu proyek apabila dilaksanakan dapat berjalan dan berkembang sesuai dengan tujuan atau tidak.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang Kabupaten Gayo Lues yang telah dilakukan di peroleh hasil bahwa usaha tersebut layak untuk dijalankan. Beberapa kriteria yang digunakan dalam analisis kelayakan usaha minyak serai wangi yaitu perhitungan B/C Ratio dan R/C Ratio. Berikut rincian perhitungan kelayakan pada usaha minyak serai wangi.

Tabel 5. R/C Ratio B/C Ratio usaha minyak serai wangi

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Harga	160.000,00
2	Produksi	174
3	Penerimaan (TR)	27.840.000,00
4	Pendapatan	17.195.528,00
5	Biaya Produksi (TC)	10.644.472,00
6	R/C Ratio	2,61
7	B/C Ratio	1,61

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa R/C dari usaha minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang sebesar 2,61 maka usaha tersebut layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan kriteria penilaian menurut Soekartawi (2010) yang menyatakan bahwa jika $R/C > 1$ maka layak untuk dijalankan.

B/C dari usaha minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang sebesar 1,61 maka usaha tersebut layak untuk dijalankan karena sesuai dengan kriteria jika $B/C > 1$ maka suatu usaha layak untuk dijalankan. Ini artinya usaha minyak serai wangi dinyatakan layak karena bernilai positif dan lebih besar dari dari jumlah produksi yang dikeluarkan selama usaha berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian analisis kelayakan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Rataan total biaya usaha minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang sebesar Rp 10.644.472,00, rataan penerimaan sebesar Rp 27.840.000,00 per tahun, sehingga diperoleh hasil pendapatan petani serai wangi sebesar Rp 17.195.528,00 per tahun. Usaha minyak serai wangi di Kecamatan Kutapanjang dilihat bahwa R/C sebesar 2,61, B/C sebesar 1,61. Dilihat dari nilai R/C dan B/C usaha minyak serai wangi layak untuk dijalankan dan terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rizal, M. dan M. Djazuli. 2006. Strategi Pengembangan Minyak Atsiri Indonesia.
- [2] Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 28(5):13-14.
- [3] Damanik, Sabarman. 2007. Analisis Ekonomi Usahatani Serai Wangi (Studi Kasus Kecamatan Gunung Halu, Kabupaten Bandung Selatan). Penelitian. Tanaman Rempah dan Obat.
- [4] Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [5] Badan Pusat Statistik, 2020, Luas Areal dan Jumlah Produksi Tanaman Sereh Wangi di Kabupaten Gayo Lues. Badan Pusat Statistik Kabupaten Gayo Lues. Gayo Lues.
- [6] Soekartawi. 2002. Agribisnis. Teori dan Aplikasinya. PT. Raja Grafindo Persada.
- [7] Jakarta.
- [8] Suratiyah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.